

FILSAFAT HIDUP KI HADJAR DEWANTARA: RELEVANSI BAGI PENDIDIKAN KARAKTER

*Penulis: Akhmed Syarifatul¹, Nurul Fitriani², Suci Amaliyah³, Nabila Addi⁴,
Ocha⁵, Nailul Damanik⁶, Anshor Halomoan⁷*

*Nim: (0401223051)¹, (0401221022)², (0401223054)³, (0401222052)⁴, (0401222058)⁵,
(0401221012)⁶, (0401223039)⁷*

Prodi Akidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam,
Universitas Islam Negeri Medan Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan 20371, Sumatera Utara, Indonesia

*akhmed0401223051@uinsu.ac.id. nurul0401221022@uinsu.ac.id. suci0401223054@uinsu.ac.id.
nabila0401222052@uinsu.ac.id. oca0401222058@uinsu.ac.id. nailul0401221012@uinsu.ac.id.
ansor0401223039@uinsu.ac.id.*

Abstrac

The issue of character education is gaining increasing attention in many countries, including Indonesia. One figure who has relevant thoughts in the context of strengthening character education is Ki Hajar Dewantara. This article aims to conceptually explore the application of positive discipline in the implementation of the independent curriculum in terms of the philosophy of education according to Ki Hajar Dewantara. As well as conceptually exploring the application of positive discipline in the implementation of the independent curriculum in terms of the philosophy of education according to Ki Hajar Dewantara. This study uses a qualitative approach. The research data uses secondary data, with the library research method. The analysis technique uses qualitative descriptive analysis. The results of the study show that: 1. education as a catalyst for training and developing students' character, 2. education is not only intended for individuals as learners, but also their nature as an integral part of their community, and 3. positive discipline is not a separate part of the education process but is integrated with all education processes.

Keyword: Ki Hadjar Dewantara's Philosophy of Life, Character Education

Abstrak

Isu pendidikan karakter sedang mendapatkan perhatian yang semakin meningkat di banyak negara, termasuk Indonesia. Salah satu tokoh yang memiliki pemikiran yang relevan dalam konteks penguatan pendidikan karakter adalah Ki Hadjar Dewantara. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara konseptual tentang penerapan disiplin positif dalam implementasi kurikulum merdeka ditinjau dari

filosofi pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara. Serta mengeksplorasi secara konseptual tentang penerapan disiplin positif dalam implementasi kurikulum merdeka ditinjau dari filosofi pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian menggunakan data sekunder, dengan metode library research. Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. pendidikan sebagai katalis untuk melatih dan mengembangkan budi pekerti peserta didik, 2. pendidikan bukan hanya ditujukan bagi individu sebagai pembelajar, namun juga kodrat dirinya sebagai bagian integral dari komunitasnya, serta 3. disiplin positif bukan merupakan bagian yang terpisah dengan proses pendidikan, namun terintegrasi dengan semua proses pendidikan.

Keyword: Filsafat Hidup Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Perjalanan manusia dimulai sejak terlahir ke dunia. Pedoman perjalanan hidup manusia dapat diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan adalah upaya untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Melalui pendidikan dapat memberikan pengajaran, pembelajaran karakter dan moral teladan serta kecerdasan intelektual bagi manusia. Cita-cita universal dalam pendidikan adalah dasar yang melandasi. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan individu agar menjadi pribadi yang menyatu, harmonis, dan dinamis dalam mencapai tujuan hidup yang menghormati kemanusiaan.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan yang hanya berbasiskan hard skill kini tak relevan lagi lebih-lebih bila belajar dari negara maju. Pendidikan dinegara maju telah berhasil, seperti finlandia karena menekankan pada pembangunan soft skill. Bahkan keberhasilan penguasaan sains dan teknologi juga merupakan hasil alami dari kuatnya dasar-dasar soft skill.¹ Maka, pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan soft skill (interaksi sosial) sebab ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Dan pendidikan karakter merupakan salah satu sarana soft skill yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran suatu pelajaran.

Pendidikan seorang manusia dimulai dari keluarga, masyarakat, sekolah bahkan lingkungan di sekitarnya. Selaras dengan perkembangan zaman dan kodrat alam, pendidikan telah mengalami banyak perkembangan. Baik dalam transformasi

¹ Haidar Bagir, *Belajar dari Pengalaman Finlandia “Sebuah Pengantar dalam Pasi Salhberg, Finish Lessons: Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak Finlandia”*, terj. Ahmad Mukhlis, (Kaifa Learning: Jakarta, 2014), h. 16.

ilmu pengetahuan dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Perkembangan teknologi yang semakin canggih menuntun peserta didik untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi. Namun ilmu pengetahuan serta teknologi tidak dapat membentuk karakter dan watak peserta didik. Jika hal ini dikesampingkan, dapat berdampak pada menurunnya nilai tatanan moral dan karakter peserta didik (dekadensi moral). Pada saat ini, pendidikan karakter agak lebih dipandang sebelah mata.²

Dan pendidikan karakter itu sangat penting untuk membangun bangsa menjadi dan menjadikan bangsa beradab, karena dalam pendidikan karakter diajarkan bagaimana untuk menjadi seseorang yang berbudaya. Pendidikan karakter juga diperlukan untuk manusia atau warga negara yang maju yang berkarakter, mandiri dan sejahtera. Penyaring pendidikan karakter bangsa berfungsi untuk memilah nilai-nilai budaya sendiri dan juga menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.³

Tetapi pada saat ini, pendidikan karakter agak lebih dipandang sebelah mata. Dalam pelaksanaannya terlihat masih kurangnya kesadaran masyarakat terhadap perkembangan moral dan karakter. Bahkan terdapat beberapa orang tua peserta didik yang lebih cemas apabila putra/putri mereka tidak dapat menghitung atau menyelesaikan tugas dengan baik dibanding menampilkan tingkah laku yang menunjukkan sikap yang baik dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Mereka percaya hanya dengan nilai yang baik akan membawa pada keberhasilan di masa depan.

Dengan berbagai permasalahan yang terjadi tersebut, salah satu langkah untuk menghadapinya yaitu dengan memunculkan kembali pemikiran pendidikan milik Ki Hajar Dewantara. Gagasan pemikiran yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara merupakan sistem unggulan menjadi pedoman dan upaya dalam menghadapi masalah-masalah di pendidikan. Ki Hajar Dewantara merupakan seorang pejuang kemerdekaan Indonesia, kolumnis, dan tokoh utama dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Beliau memiliki peran dan sumbangsih besar atas pemikiran-pemikiran beliau demi kepentingan dan kemajuan bangsa. Konteks pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam sebuah semboyan: *ing ngarso sung tulodo, in madyo mangun karso dan tut wuri handayani* (guru berdiri di depan memberikan contoh, guru selalu berada di tengah dan memberikan motivasi, dan guru selalu mendukung dan mendorong peserta didik dalam kemajuan belajarnya).⁴

² Agus Zaenal Fitri, "*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*", (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2012), h. 156.

³ Muslich, Mansur, "*Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*", (Bumi Aksara: Jakarta, 2011), h. 10.

⁴ Taman Siswa. M. L, "*Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*", (Ust Press: Yogyakarta, 2013), h. 14.

Gagasan ini dapat direlevansikan dalam penanaman nilai karakter dan budi pekerti dalam pendidikan di sekolah. Pendidikan karakter akan membentuk pribadi dengan karakter yang baik, yang dapat menjalani kehidupan dengan nilai-nilai moral, karakter dalam kebenaran. Kebenaran tersebut berhubungan dengan sikap terhadap dirinya sendiri, orang lain, masyarakat maupun hal-hal yang dihadapi. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengungkapkan bahwa pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki relevansi dengan upaya penguatan pendidikan karakter, terutama dalam konteks pembelajaran di Sekolah Dasar.⁵

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen, artikel, dan sumber lainnya yang relevan dengan tema penelitian, yaitu *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan karakter dan filsafat hidupnya*. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai pemikiran Ki Hadjar Dewantara, termasuk semboyan atau konsep pendidikan yang beliau gagas, seperti *Tri Nga*, semboyan *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, & Tut Wuri Handayani*. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi gagasan utama Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan sistem pendidikan di Indonesia saat ini.

Hasil Penelitian & Kajian

A. Riwayat Hidup Ki Hadjar Dewantara, Pemikiran Dasar & Filsafat Hidupnya

Pada dasarnya sejarah adalah hubungan antarbiografi yang melewati atau menembus batas waktu. Membicarakan Ki Hadjar Dewantara, hal ini berarti memahami relasinya dengan tokoh-tokoh sejarah yang sezaman khususnya di bidang politik, meski bidang-bidang lain tidak dapat ditinggalkan. Sebaran spasialnya tentunya seluruh nusantara dan lingkup temporalnya mencakup periode pemerintahan penjajahan Belanda di Indonesia pada akhir abad ke-19 sampai dengan pertengahan abad ke-20. Ki Hadjar Dewantara lahir pada 2 Mei 1889 M, di Yogyakarta⁶ dengan nama RM Soewardi Soerjaningrat, putra GPH Soerjaningrat, atau cucu Sri Paku Alam III. Dari genealoginya RM Soewardi Soerjaningrat adalah keluarga bangsawan Pakualaman. Sebagai bangsawan Jawa, Ki Hadjar Dewantara

⁵ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, “*Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*”, (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2012), h. 28.

⁶ Sita Acetylena, “*Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*”, (Madani: Malang, 2018), h. 10.

mengenyam Pendidikan di ELS (*Europeesche Lagere School*) Sekolah Rendah untuk Anak-anak Eropa.⁷

Kemudian Ki Hdajar Dewantara mendapatkan kesempatan masuk STOVIA (*School tot Opleiding voor Inlandsche Artsen*) biasa yang disebut dengan Sekolah Dokter Jawa. Namun karena kondisi kesehatannya tidak mengizinkan sehingga Ki Hadjar Dewantara tidak tamat dari sekolah ini. Adapun profesi yang digelutinya adalah dunia jurnalisme yang berkiprah di beberapa surat kabar dan majalah pada waktu itu, seperti Sediotomo, Midden Java, De Expres, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer, dan Poesara yang melontarkan kritik sosial-politik kaum bumiputra kepada penjajah. Tulisannya komunikatif, halus, mengena, tetapi keras. Jiwanya sebagai pendidik tertanam dalam sanubarinya yang direalisasikan dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa (1922) guna mendidik masyarakat bumiputra.

Keteguhan hatinya untuk memperjuangkan nasionalisme Indonesia lewat pendidikan dilakukan dengan resistensi terhadap Undang-undang Sekolah Liar (*Wilde Scholen Ordonnantie*, 1932). Undang-undang yang membatasi gerak nasionalisme pendidikan Indonesia akhirnya dihapus oleh pemerintah kolonial. Perjuangannya di bidang politik dan pendidikan inilah kemudian pemerintah Republik Indonesia menghormatinya dengan berbagai jabatan dalam pemerintahan RI, mengangkat Gagasan Ki Hadjar Dewantara sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (1950). Ki Hadjar Dewantara mendapat gelar *doktor honoris causa* dari Universitas Gadjah Mada (1959). Pemerintah RI mengangkat Ki Hadjar Dewantara sebagai Pahlawan Nasional (1959). Meski perjuangannya belum selesai untuk mendidik putra bangsa, jelas bahwa Ki Hadjar Dewantara telah memelopori lahirnya pendidikan di Indonesia. Dan Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia pada 26 April 1959 M, dan dimakamkan di pemakaman keluarga Taman Siswa Wijaya Brata, Yogyakarta.

Dapat diketahui bahwa Ki Hadjar Dewantara mengembangkan sistem pendidikan melalui Perguruan Taman Siswa yang mengartikan pendidikan sebagai upaya suatu bangsa untuk memelihara dan mengembangkan benih turunan bangsa. Untuk itu, Ki Hadjar Dewantara mengembangkan *metode among*⁸ sebagai sistem pendidikan yang didasarkan asas kemerdekaan dan kodrat alam. Ki Hadjar Dewantara mengartikan merdeka sebagai kesanggupan dan kemampuan untuk berdiri sendiri guna mewujudkan hidup diri sendiri, hidup tertib, hidup mandiri dan

⁷ Suhartono Wiryopranoto, "*Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan*", (Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta, 2017), h. 146-147.

⁸ *Metode Among* adalah pendekatan pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, pendiri Taman Siswa. Metode ini berfokus pada pemberdayaan siswa untuk belajar secara mandiri, dengan pendidik bertindak sebagai pendamping, bukan pengendali. Prinsip utamanya adalah "*ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*".

damai dengan kekuasaan atas diri sendiri. Berikut penjelasan mengenai tiga pedoman pamong, diantaranya yaitu:

1. *Ing Ngarsa Sung Tuladha*

Ing ngarso berarti “didepan” atau “dimuka”, *sun* berasal dari kata *Ingsun* yang berarti “saya”, *Tulodo* berarti “teladan”. Jadi, *Ing Ngarsa Sung Tuladha* mengandung makna seorang pamong atau pendidik harus menjadi suri tauladan bagi anak didiknya. Pendidik sebagai seorang pemimpin maka ia harus memiliki sikap dan perilaku yang baik disegala langkah dan tindakannya agar dapat dijadikan sebagai sentral figure bagi siswa atau anak didik.

2. *Ing Madya Mangun Karsa*

Ing madya berarti “ditengah-tengah” *Mangun* berarti “membangkitkan” atau “menggugah”, sedangkan *Karsa* diartikan sebagai bentuk “kemauan” atau “niat”. Jadi, *ing madya mangun karsa* mengandung makna bahwa seorang pemimpin ditengah kesibukannya harus mampu membangkitkan atau menggugah semangat kerja anggota bawahannya. Oleh karenanya, seorang pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuh-kembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

3. *Tut Wuri Handayani*

Tut Wuri berarti “mengikuti dari belakang”, sedangkan *Handayani* berarti “memberikan dorongan moral atau dorongan semangat”. Jadi, *Tut Wuri Handayani* mengandung makna bahwa seorang pendidik adalah pemimpin yang harus memberikan dorongan moral atau semangat kerja dari belakang.

Diantara tiga semboyan Ki Hadjar Dewantara yang telah diartikan secara sederhana, ketiga semboyan tersebut memiliki pandangan fenomenal dan terasa mampu menjadi pilar penopang dalam suksesnya seorang guru dalam menuntaskan pendidikan karakter di Indonesia. Menurut Ki Hadjar Dewantara, seorang pendidik harus mencerminkan sosok yang bisa disenangi dan menjadi contoh terbaik bagi anak-anak didiknya. Seorang pendidik harus memiliki sikap dan tindakan yang bisa dicontoh atau ditauladani oleh anak didiknya dengan sedemikian rupa dikemudian hari kelak, baik di lingkungan dalam sekolah, keluarga maupun masyarakatnya. Pendidik diharapkan menjadi sosok yang mampu mengubah karakter anak didiknya dari beringas dan nakal menjadi lemah lembut dan penuh kesantunan tinggi.⁹

Di samping itu Ki Hadjar Dewantara juga mengemukakan beberapa dasar dari pendidikan karakter yakni ajaran *Trikon* atau *Teori Trikon*. Konsep “*Tri-kon*” adalah konsep yang mencerminkan kedinamisan pemikiran Ki Hadjar Dewantara

⁹ Moh. Yamin, “*Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*”, (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2009), h. 193-195.

tentang kebudayaan yang berkemajuan. Ki Hadjar Dewantara ingin kebudayaan nasional terus berkembang, dinamis, mengikuti jaman dan bisa berbaur dengan budaya-budaya lain di dunia dengan tetap menjalankan budaya nasional sendiri dengan segala ciri khasnya.¹⁰

B. Pendidikan Karakter Presfektif Ki Hadjar Dewantara & Hubungan dengan Filsafat hidupnya

Remaja adalah generasi penerus bangsa sekaligus agen perubahan yang kelak akan menggantikan peran-peran penting dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, mereka perlu mempersiapkan diri dengan baik, salah satunya melalui pendidikan yang memadai sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan. Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sedang menggiatkan kembali upaya pembangunan karakter. Hal ini dilakukan mengingat berbagai fenomena kemerosotan moral yang semakin marak di masyarakat. Karakter adalah aspek yang sangat mendasar dan penting untuk dibahas. Individu yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik mencerminkan karakter yang kuat, baik secara individu maupun sosial. Dengan demikian, institusi pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran.¹¹

Pendidikan merupakan suatu proses yang terstruktur dan berkesinambungan yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan norma-norma kepada individu. Proses ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pengajaran formal, pelatihan praktis, maupun pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Inti dari pendidikan adalah mengoptimalkan potensi manusia dalam berbagai aspek, baik intelektual, emosional, maupun sosial. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk mempersiapkan individu agar mampu menghadapi tantangan kehidupan, beradaptasi dengan dunia kerja, serta menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan memberikan kontribusi positif bagi kemajuan sosial dan pembangunan komunitas.¹²

Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan Pendidikan sebagai berikut: "Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak; maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya."¹³ Definisi ini menekankan

¹⁰ Op. Cit, Sita Acetylena, "*Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*", h. 79.

¹¹ Zubaedi, "*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*", (Kencana: Jakarta, 2015), h. 1.

¹² Arif Rohman Hakim, Akhmad Syafi'i, & Eva Fauzia, "*Building Bridges of Tolerance Through Multicultural Education in Junior High Schools*" *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 14, No. 2, (2022), h. 72.

¹³ Taman Siswa. M. L, "*Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*", (Ust Press: Yogyakarta, 2013), h. 14.

bahwa tujuan utama pendidikan adalah memberikan arahan dan bimbingan untuk membantu anak-anak mengembangkan potensi alami yang mereka miliki. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan individu secara personal, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka agar mampu berkontribusi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menuntun anak-anak sesuai dengan kodrat mereka, pendidikan bertujuan menciptakan manusia yang sejahtera, baik dari segi pribadi maupun sosial, sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan yang setinggi-tingginya dalam hidup.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, mendidik dalam makna yang sebenarnya adalah proses memanusiakan manusia, yaitu mengangkat manusia ke tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi (*meng`arifkan manusia*). Proses pendidikan tidak hanya bertujuan menjadikan anak cerdas secara intelektual, tetapi juga membimbing dan menuntun mereka agar memiliki akhlak yang mulia. Hal ini dijelaskan dalam tulisan Ki Hadjar Dewantara yang berjudul *Keindahan Manusia*.¹⁴ Ia menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang berbudi, di mana budi merupakan jiwa yang telah melampaui batas kecerdasan tertentu. Budi inilah yang secara jelas membedakan manusia dari hewan. Jika hewan hanya digerakkan oleh naluri, dorongan kodrati, dan keinginan semata, kekuatan-kekuatan tersebut tidak mampu melampaui batas-batas yang datang dari luar maupun dari dalam dirinya. Jiwa hewan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sederhana, seperti makan, minum, bersuara, dan bergerak. Namun, manusia dengan budi pekertinya memiliki kemampuan untuk melampaui kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut dan menunjukkan kualitas kemanusiaan yang lebih tinggi.

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa budi pekerti atau karakter merupakan kesatuan jiwa manusia yang berlandaskan hukum kebatinan. Dalam bahasa asing, istilah ini dikenal sebagai "karakter." Seseorang yang memiliki kecerdasan budi pekerti akan senantiasa berpikir, merasa, serta menggunakan ukuran, timbangan, dan dasar yang pasti dan konsisten.¹⁵ Dengan demikian, watak seseorang dapat dikenali dengan jelas karena bersifat tetap, sehingga membedakannya dari orang lain. Budi pekerti, watak, atau karakter adalah keselarasan antara pikiran, perasaan, dan kehendak yang menghasilkan energi atau dorongan. "Budi" merujuk pada pikiran, perasaan, dan kehendak, sedangkan "pekerti" berarti tenaga. Oleh karena itu, budi pekerti adalah sifat yang melekat

¹⁴ Heri Maria Zulfiati, "Pendidikan Presfektif Ki Hadjar Dewantara dalam membentuk Generasi Unggul era Revolusi 4.0" Jurnal, (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa: Yogyakarta, 2019), h. 1-6.

¹⁵ Agam Ibnu Asa, "Pendiidkan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara" Jurnal Pendidikan Karakter, (Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta, 2019), h. 249.

dalam jiwa seseorang dan terwujud dalam bentuk tenaga atau tindakan.¹⁶ Berdasarkan pemahaman ini, pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk membentuk generasi penerus bangsa dengan karakter yang baik. Generasi ini diharapkan mampu menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip luhur.

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, atau akhlak kepada peserta didik. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik mampu memahami kebaikan, membedakan antara hal yang baik dan buruk, serta menjadi individu yang nasionalis, religius, produktif, dan kreatif. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan karakter merupakan upaya untuk memperkokoh kepribadian bangsa sehingga tidak terpengaruh oleh budaya asing yang terus berubah dari waktu ke waktu. Namun demikian, bangsa tetap mampu berinteraksi dengan bangsa lain secara luas dan harmonis, sambil mempertahankan identitas dan eksistensi asli yang mencerminkan jati dirinya.¹⁷

Pemikiran ini sejalan dengan filsafat hidup Ki Hadjar Dewantara yang berlandaskan pada asas *Tri N; Niteni* (mengamati), *Nirokke* (meniru), dan *Nambahi* (mengembangkan). Dalam pandangannya, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh, yaitu manusia yang mampu berpikir, merasa, dan bertindak secara selaras dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Filsafat hidup Ki Hadjar juga mencerminkan semangat *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*, yang menekankan pentingnya menjadi teladan, membangun semangat, dan memberikan dorongan bagi generasi penerus. Dengan demikian, pendidikan karakter menurut Ki Hadjar tidak hanya membentuk individu yang bermoral, tetapi juga menciptakan masyarakat yang mampu menjaga identitas budaya dalam pergaulan global.

Konsep pendidikan yang diajukan oleh Ki Hadjar Dewantara didasarkan pada prinsip yang beliau ciptakan sendiri, yang dikenal dengan sebutan konsep Pancadarma. Menurut Ki Hadjar Dewantara, esensi dari seorang pendidik adalah untuk mendidik dan mengajar. Mendidik berarti memberikan pengetahuan, membimbing perilaku, serta melatih keterampilan atau kecakapan anak didik, agar mereka menjadi individu yang terampil dan cerdas. Sementara itu, mengajar berarti

¹⁶ Taman Siswa. M. L, "Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka", (Ust Press: Yogyakarta, 2013), h. 25.

¹⁷ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik siswa" *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 1, (2016), h. 90-101.

membimbing perkembangan karakter atau budi pekerti anak didik, sehingga mereka tumbuh menjadi manusia yang cerdas dan beradab.¹⁸

C. Pendidikan Karakter di Indonesia lintas Kacamata Filosofis Hidup Ki Hadjar Dewantara

Menurut pemikiran filosofis Ki Hadjar Dewantara, pendidikan di Indonesia harus mampu mendorong pengembangan potensi kreatif dan inovatif setiap peserta didik. Beliau menegaskan bahwa pendidikan perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, berimajinasi, dan berkreasi. Kemampuan-kemampuan ini dianggap penting untuk membentuk individu yang tangguh, adaptif terhadap perubahan, dan mampu memberikan solusi atas tantangan di masa depan. Dalam perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia, prinsip-prinsip yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara menjadi pedoman dalam merancang sistem pendidikan yang lebih inklusif. Sistem ini berfokus pada kebutuhan peserta didik, berorientasi pada pembentukan karakter, serta mendorong terciptanya kreativitas dan inovasi. Sebagai tokoh penting dalam dunia pendidikan, Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Kontribusi dan pemikirannya yang visioner terus memberikan pengaruh besar terhadap pengembangan sistem pendidikan di Indonesia hingga hari ini.¹⁹

Berangkat dari pemaparan-pemaparan diatas, pendidikan di Indonesia menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara memiliki dasar filosofis yang sangat kuat, yang hingga saat ini tetap relevan. Ia melihat pendidikan bukan hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membangun karakter dan kemanusiaan. Filosofi pendidikan yang ia kembangkan berakar pada nilai-nilai budaya lokal Indonesia, dengan tetap terbuka pada perkembangan zaman. Melalui pandangan prinsip dasar pendidikan Ki Hadjar Dewantara “*Tri Nga*” dalam pendidikan, Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya “*Tri Nga*” (Ngeri, Ngrasa, Nglakoni), dalam suatu makna yang memberikan penjelasan sederhana kepada kita, “Ngeri” dengan maksud memahami ilmu pengetahuan dan konsep, “Ngrasa” dengan maksud menghayati dan merasakan nilai dari apa yang dipelajari, & “Nglakoni” dengan maksud mengimplementasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Ki Hadjar percaya bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan masyarakat, seperti halnya *ketiga pusat* (semboyan) prespektif filsafat hidup Ki Hadjar Dewantara ini harus saling mendukung untuk menciptakan manusia yang utuh: “*Ing Ngarsa Sung Tuladha*” yakni pemimpin atau pendidik harus menjadi teladan di depan, “*Ing Madya*

¹⁸ Darsiti Soeratman, “*Ki Hadjar Dewantara*”, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Yogyakarta, 1983), h. 89.

¹⁹ Anisa Sofiana, Hasan Busri, & Akhmad Tabrani, “*Perjalanan Pendidikan di Indonesia dalam Prespektif Ki Hadjar Dewantara*” *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 18, No. 2, (April 2024), h. 1203.

Mangun Karsa” yakni membangun semangat dan motivasi di tengah, & “*Tut Wuri Handayani*” yakni memberikan dorongan dan kebebasan dari belakang. Ki Hadjar melihat pendidikan sebagai jalan untuk membebaskan manusia dari kebodohan dan ketertindasan. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus menghormati kebebasan individu, namun tetap memperhatikan nilai-nilai sosial dan kebangsaan.²⁰

Dan dalam konteks relevansi filosofinya untuk saat ini, dalam era modern, nilai-nilai yang diajarkan Ki Hadjar Dewantara tetap relevan: *Pertama*, pendidikan berbasis karakter menjadi landasan kebijakan pendidikan. *Kedua*, peningkatan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi hal yang sangat diperlukan. *Ketiga*, pendekatan yang menghormati keberagaman budaya lokal sekaligus membuka wawasan global menjadi tantangan signifikan dalam menghadapi dunia yang terus berubah. Dengan filosofi ini, pendidikan di Indonesia diharapkan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana, bermoral, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat luas.

Kesimpulan & Saran

Kesimpulannya, Ki Hadjar Dewantara mengajarkan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi sebuah upaya membangun karakter dan kemanusiaan yang utuh. Filosofinya berakar pada nilai budaya Indonesia yang menghormati kebebasan individu, sembari tetap menjunjung tinggi nilai sosial dan kebangsaan. Melalui konsep seperti *Tri Nga* (Ngeri, Ngrasa, Nglakoni) dan semboyan *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*, Ki Hadjar menekankan pentingnya pendidikan yang memanusiakan manusia. Pendidikan harus membimbing anak untuk tumbuh sesuai kodratnya, menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan bermoral. Pemikiran ini mendorong pengembangan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang berbudi pekerti luhur.

Dalam konteks modern, nilai-nilai pendidikan Ki Hadjar Dewantara tetap relevan dan menjadi dasar kebijakan pendidikan berbasis karakter. Kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman. Pendekatan yang menghormati keberagaman budaya lokal sekaligus terbuka terhadap wawasan global adalah tantangan yang terus dihadapi. Filosofi Ki Hadjar Dewantara menginspirasi sistem pendidikan untuk tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga bijaksana dan mampu berkontribusi bagi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan yang ia gagas tetap menjadi landasan penting dalam

²⁰ Rini Budiwati, Endang Fauziati, dkk, “Merdeka Belajar dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara” *Elementa: Jurnal*, Vol. 4, No. 1, (Maret 2022), h. 20. dikutip dari: karya tulis Hendratmoko, T., & Kuswandi, “Pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah membebaskan jasmani dan rohani anak itu hidup dan kehidupannya.”

membangun bangsa yang bermartabat dan berdaya saing. Oleh karena itu sebagai bangsa yang menghargai pendidikan, kita perlu menerapkan prinsip Ki Hadjar Dewantara dalam membangun karakter anak sejak dini. Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat harus ditingkatkan untuk mendukung pendidikan yang holistik. Pendidikan harus menghormati budaya lokal sambil membuka wawasan global. Dengan demikian, kita dapat mencetak generasi yang cerdas, bermoral, dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

Haidar Bagir, *Belajar dari Pengalaman Finlandia “Sebuah Pengantar dalam Pasi Salhberg, Finish Lessons: Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak Finlandia”*, terj. Ahmad Mukhlis, (Kaifa Learning: Jakarta, 2014).

Agus Zaenal Fitri, “*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*”, (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2012).

Muslich, Mansur, “*Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*”, (Bumi Aksara: Jakarta, 2011).

Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, “*Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*”, (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2012).

Sita Acetylena, “*Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*”, (Madani: Malang, 2018).

Suhartono Wiryopranoto, “*Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan*”, (Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta, 2017).

Moh. Yamin, “*Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*”, (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2009).

Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*”, (Kencana: Jakarta, 2015).

Arif Rohman Hakim, Akhmad Syafi'i, & Eva Fauzia, “*Building Bridges of Tolerance Through Multicultural Education in Junior High Schools*” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 14, No. 2, (2022).

Taman Siswa. M. L, “*Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*”, (Ust Press: Yogyakarta, 2013).

Heri Maria Zulfiati, “*Pendidikan Presfektif Ki Hadjar Dewantara dalam membentuk Generasi Unggul era Revolusi 4.0*” *Jurnal*, (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa: Yogyakarta, 2019).

Agam Ibnu Asa, “*Pendiidkan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara*” *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta, 2019).

Binti Maunah, “*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik siswa*” *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 1, (2016).

Darsiti Soeratman, “*Ki Hadjar Dewantara*”, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Yogyakarta, 1983).

Anisa Sofiana, Hasan Busri, & Akhmad Tabrani, “*Perjalanan Pendiidkan di Indonesia dalam Presfektif Ki Hadjar Dewantara*” *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 18, No. 2, (April 2024).

Rini Budiwati, Endang Fauziati, dkk, “*Merdeka Belajar dalam Presfektif Ki Hadjar Dewantara*” *Elementa: Jurnal*, Vol. 4, No. 1, (Maret 2022). dikutip dari: karya tulis Hendratmoko, T., & Kuswandi, “*Pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah membebaskan jasmani dan rohani anak itu hidup dan kehidupannya.*”